



AL BALAD ISLAMIC CENTER

SERI BELAJAR ISLAM

Tauhid

Level Kedua

Disampaikan oleh:

Ustadz Syafiq Fauzi Bawazier

Diambil dari buku “Manhaj Tauhid Mustawa Thani”

Markaz Da’watil Jaliyat di Jubail KSA)

DAFTAR ISI

BAB PERTAMA:

SEJARAH TIMBULNYA PENYELEWENGAN AKIDAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.....	2
FITRAH ITU ADALAH TAUHID	2
AWAL MULA PENYELEWENGAN AKIDAH DALAM SEJARAH MANUSIA	2

BAB KEDUA:

USAHA NABI SAW UNTUK MEMELIHARA TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU SYIRIK.....	6
---	---

BAB KETIGA:

PENJELASAN TENTANG SYIRIK.....	14
MACAM-MACAM SYIRIK.....	15

BAB PERTAMA:
SEJARAH TIMBULNYA PENYELEWENGAN AKIDAH DALAM
KEHIDUPAN MANUSIA

FITRAH ITU ADALAH TAUHID;

Allah menciptakan seluruh makhluk adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya. Allah sediakan bagi mereka segala hal yang mendukungnya diantaranya ialah rizki. Allah *Ta'ala* berfirman,

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا (57) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ}

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia Melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Jiwa manusia dengan fitrahnya, jika dibiarkan (tanpa ada pengaruh dari luar) akan tumbuh mengakui Allah, uluhiyah-Nya, mencintai-Nya, menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Oleh karena itu tauhid terpusatkan pada fitrah, sedangkan syirik adalah hal baru dan pendatang dalam fitrah tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

{فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ}

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Dari Abu Hurairah beliau berkata, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»

“Tidak ada seorangpun anak manusia melainkan dilahirkan berdasarkan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang berperan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.” (Muttafaq ‘Alaih)

AWAL MULA PENYELEWENGAN AKIDAH DALAM SEJARAH MANUSIA;

Penyelewengan akidah mulai terjadi pertama kali ialah pada kaum Nuh *'Alaihissalaam*. Beliau merupakan rasul yang pertama. Dalam kaitan ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

{إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زُبُورًا}

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya, dan kami telah mewahyukan (pula) kepada

Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud.” (QS. An-Nisa': 163)

Ibnu Abbas berkomentar: Jarak waktu antara nabi Adam dengan nabi Nuh adalah sepuluh abad, semua manusia pada waktu itu masih dalam keadaan bertauhid.

Sedangkan penyebab munculnya syirik pada mulanya ialah berlebih-lebihan dalam menilai orang-orang shalih dan mengangkat kedudukan makhluk setara dengan Khalik. Dalam kitab Bukhari Muslim, disebutkan dari Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*, -beliau berkata mengenai ayat-

{وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا}

“Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr” (QS. Nuh: 23)

Ini adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum nabi Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisiki kaumnya agar membangun di tempat duduk-duduk mereka beberapa patung dan memberi nama dengan nama-nama mereka. Maka mereka lakukan dan tidak menyembahnya hingga generasi mereka semua habis dan mulai dilupakan, maka mulai disembah. Oleh karena itu Allah melarang *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam suatu perkara) dengan firman-Nya:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh Al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, (Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.” (QS. An-Nisa': 71).

Semua itu disebabkan karena bercampur aduknya antara perkara haq dan batil. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan adanya dua perkara, yaitu:

- 1- Mencintai orang-orang shalih, untuk itu mereka ciptakan patung mereka sebagai ungkapan kecintaan dan kesukaan untuk melihat wajah-wajah mereka.
- 2- Bahwasanya ahli ilmu dan agama menginginkan –dengan hal ini- kebaikan, yaitu dapat menjadikannya lebih bersemangat dalam beribadah tetapi keinginan ini menjadi berubah setelah mereka tidak ada.

Maka kita bisa menyimpulkan, bahwasanya orang yang ingin memperkokoh agamanya dengan perbuatan bid'ah, maka sesungguhnya bahaya dan efek negatifnya lebih banyak daripada manfaat dan efek positifnya. Seperti ini pulalah orang yang berlebih-lebihan terhadap diri Nabi, hingga memperingati hari kelahirannya. Mereka –dengan bid'ah ini- sebenarnya menginginkan kebaikan, akan tetapi dampak negatifnya lebih besar daripada faedahnya.

Mengenai hal ini, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

«لَا تُطْرُونِي (من الإطراء وهو الإفراط في المديح ومجازة الحد فيه وقيل هو المديح بالباطل والكذب فيه)، كَمَا أَطَرْتُ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ»

“Janganlah kalian berlebih-lebihan mengenai diriku seperti orang-orang nasrani berlebih-lebihan dalam diri Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah – mengenai diriku- hamba Allah dan utusan-Nya” (HR. Al-Bukhari)

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ

“Hindarilah ghuluw, karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah sikap ghuluw.” (Muttafaq ‘Alaih)

Orang-orang Arab setelah itu adalah menganut agama Ibrahim (tauhid) hingga datanglah Amru bin Luhayy Al-Khuzai. Maka dia rubah agama Ibrahim dan mendatangkan berhala-berhala ke tanah Arab, utamanya ke tanah Hejaz. Lalu berhala-berhala tersebut disembah selain Allah dan menyebarkan syirik secara luas di negeri yang suci ini dan sekitarnya sampai Allah mengutus Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau mengajak manusia kembali ke tauhid yaitu mengikuti agama Ibrahim dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh hingga kembali tersebar agama tauhid agama Ibrahim dan hancur berantakan aneka ragam berhala yang ada serta Allah sempurnakan agama dan nikmat-Nya untuk seluruh manusia.

Hal tersebut berlangsung sesuai dengan jalan Rasul pada abad yang terbaik dari permulaan umat Islam hingga tersebar luasnya kebodohan pada abad-abad belakangan ini dan masuknya agama-agama yang lain. Maka kembalilah syirik tersebar luas di kalangan umat manusia karena para pengajak ke arah yang sesat, adanya bangunan di atas kuburan dengan dalih memuliakan wali atau orang shalih dan pengakuan rasa cinta mereka hingga mereka bangun di atas kuburannya beberapa makam (bangunan) serta menjadikan patung yang lama-kelamaan disembah selain Allah dengan berbagai macam amal taqarrub seperti doa, minta pertolongan, berkorban dan bernadzar untuk mendatangi makam mereka.

Mereka menyebut syirik ini sebagai alat tawassul kepada orang-orang shalih dan sebagai bukti rasa cintanya terhadap mereka bukan menyembahnya seperti perkiraan kebanyakan mereka. Mereka lupa bahwa keyakinan seperti ini adalah argumen kaum musyrikin zaman dahulu ketika mereka mengemukakan alasan tentang berhala-berhala mereka:

{ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى }

“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya” (QS. Az-Zumar: 3)

Dan dengan syirik seperti ini yang telah menimpa manusia tempo dulu dan sekarang, mayoritas mereka beriman terhadap tauhid rububiyah Allah, hanya saja mereka menyekutukan-Nya dalam beribadah. Allah *Ta'ala* berfirman:

{ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ }

“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-an sembah-an lain)” (Yusuf: 106)

SOAL-SOAL LATIHAN;

- 1- Untuk apa Allah menciptakan makhluk, terangkan hal ini disertai dengan dalil!
- 2- Bedakan antara jawaban yang salah dengan yang benar, lalu benarkan yang kamu anggap salah!
 - a. Manusia tercipta atas fitrah baik dan buruk ()
 - b. Manusia selama sepuluh abad antara Adam dan Nuh as adalah Islam (tauhid) ()
 - c. Qushai bin Kilab ialah yang merubah agama Ibrahim yang semula dianut orang-orang Arab()
 - d. Yang pertama kali menyembah berhala dan mengadopsinya ke jazirah Arab adalah kabilah Khuza'ah ()
- 3- Apa yang dimaksud dengan IMAN dalam ayat *“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)”*?
- 4- Orang yang meminta pertolongan kepada orang-orang shalih dan kuburan dan berkurban serta bersedekah untuknya, mereka kira bahwa hal itu bukan ibadah tetapi hanya sebagai wasilah (perantara) dan menampakkan kecintaan kepadanya. Bagaimana kamu menjawab dan menerangkan soal yang sebenarnya dengan disertai dalil dari nash!

BAB KEDUA:
USAHA NABI SAW UNTUK MEMELIHARA TAUHID
DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU SYIRIK

Nabi SAW telah menutup rapat-rapat setiap jalan yang menghantarkan ke lembah kesyirikan dan mengingatkan umatnya dengan sungguh-sungguh agar menjauhi hal tersebut, diantaranya adalah:

- 1- **Melarang Ghuluw** (berlebih-lebihan dalam memuji atau dalam mencela atau dalam beribadah).

Perkara ini merupakan hal yang nyata, demikian yang dialami Ahlu Kitab (yahudi dan nasrani). Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

“Wahai ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian.” (QS. An-Nisa': 171).

Orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa putera Maryam, maka mereka berkata: “Isa adalah putera Allah”, dan menjadikannya tuhan ketiga dalam trinitas. Sedangkan orang-orang yahudi sangat melampaui batas dalam mencela Isa, mereka katakan bahwa ibundanya adalah pezina sedangkan beliau adalah anak zina. Kedua golongan ini sangat berlebihan dalam memperlakukan Isa.

Ghuluw mengandung berbagai kerusakan, diantaranya:

1. Menempatkan orang yang dighuluw tidak pada tempatnya, jika memujinya maka dia di atas kedudukan yang sebenarnya dan bila mencelanya maka dia di bawah kedudukan yang sebenarnya.
2. Menyeretnya kepada menyembah orang yang dighuluw.
3. Hal itu bisa menghalangi untuk mengagungkan Allah, karena jiwa pelakunya telah tersibukkan dengan hal yang batil. (hikmah & tujuan ziarah kubur)
4. Orang yang dighuluw –jika masih hidup- bila berupa pujian akan menjadi ujub (membanggakan dirinya) tapi bila berupa celaan dan hinaan maka akan menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Ghuluw itu bermacam-macam bentuknya, diantaranya:

1. Ghuluw dalam akidah, yaitu seperti yang diucapkan ahlu kalam dalam masalah asma dan sifat Allah hingga sampailah kepada tamtsil (penyerupaan) dan ta'thil (penolakan dan pengingkaran). Sedangkan ahlu sunnah wal jamaah mengambil tengah-tengah, tidak membahasnya terlalu jauh dalam menetapkan, tidak menafikan dan mensucikan asma dan sifat Allah.
2. Ghuluw dalam ibadah, yaitu dengan sangat berlebihan, jika tidak sempurna maka pelakunya adalah kafir keluar dari Islam seperti yang dilakukan Khawarij dan Mu'tazilah. Kebalikannya ialah Murji'ah yang mengatakan bahwa melakukan perbuatan dosa besar itu tidak mengurangi dan mempengaruhi iman pelakunya, karena iman itu cukup dengan pengakuan saja. Dengan demikian, Iblis menurut mereka adalah beriman karena mengakui Allah. Ini adalah bentuk melampaui batas

dan menganggap enteng. Sedangkan madzhab ahlu sunnah mengatakan bahwa iman itu bertambah dengan amalan taat dan berkurang dengan maksiat, orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari iman tapi imannya berkurang sebesar kadar maksiatnya kecuali dengan adanya nash yang menerangkan hal itu.

Sebagian contoh dari ghuluw dalam masalah ibadah ialah, seseorang menyusahkan diri dalam ibadahnya. Nabi telah melarang hal tersebut –tiga orang yang ingin berpuasa tanpa berbuka, shalat tanpa tidur dan istirahat dan tidak menikah dll, pent-. Demikian pula seperti orang yang menambahi dari sesuatu yang disyari’atkan seperti melempar jumrah dengan batu yang besar dengan dalih agar sakit setannya dll., atau menambah-menambahi dzikir yang tidak disyari’atkan setiap habis shalat dan lain sebagainya. Ibnu Abbas meriwayatkan, Nabi pada pagi hari Aqabah -tanggal 10 Dzul Hijjah ketika hendak melempar jumrah Aqabah, pent- sedangkan beliau diatas untanya, berkata kepadaku: “Ambilkan untukku kerikil”. Maka kuambilkan 7 buah kerikil sebesar umpan ketapel, lalu beliau genggam dalam tapak tangannya seraya bersabda: “Seukuran kerikil-kerikil inilah hendaknya kalian melempar. Hindarilah ghuluw dalam masalah agama, sesungguhnya kaum sebelum kamu itu hancur karena ghuluw dalam agama”. (HR. Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad)

Dari hadits di atas dapat kita petik faedah dilarangnya ghuluw dari dua segi:

- 1- Adanya peringatan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan peringatan itu mengandung larangan dan tambahan.
- 2- Ghuluw merupakan penyebab hancurnya umat terdahulu. Segala sesuatu yang menyebabkan suatu kehancuran adalah haram terlarang.

Manusia dalam beribadah itu terbagi menjadi tiga bagian. Ada yang melalaikan, ada yang berlebih-lebihan hingga melampaui batas dan ada yang tengah-tengah. Dan yang tengah-tengah inilah yang dituntut, maka tidak boleh melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam agama dan tidak boleh pula mempermudah dan meremehkan.

Nabi telah memperingatkan tentang tindakan melampaui batas terhadap para wali dan orang-orang shalih, karena hal itu dapat menuntunnya hingga menyembah mereka tanpa sadar. Dari Anas ia berkata, berkata para sahabat: Ya Rasulullah, hai orang terbaik, putera orang terbaik dan sayyidana wabnu sayyidina (tuan kami, putera tuan kami!) Maka Nabi menjawab: *Hai sekalian manusia, katakanlah seperti diantara kalian, janganlah kalian disesatkan setan. Aku adalah Muhammad hamba Allah dan utusanNya. Aku tidak suka kalian tempatkan aku di atas kedudukan yang telah tempatkan aku padanya*” (HR. An-Nasa’i)

3. Ghuluw dalam mu’amalah, yaitu ghuluw di segala hal dengan mengharamkannya sampai walau hal itu adalah perantara saja. Sesungguhnya tidak boleh bagi manusia menambahi kewajiban hidupnya yang primer. Hal ini merupakan jalan bagi orang-orang sufi. Perbuatan bertolak belakang dengan orang yang menghalalkan segala sesuatu dalam mengembangkan harta dan ekonominya hingga riba serta penipuan sekalipun. Mereka ini sangat berlebihan mengentengkan masalah. Sedangkan yang dituntut adalah yang tengah-tengah, yaitu dibolehkan segala mu’amalah yang sesuai dengan nas syara’ dan dilarang selaras dengan nas syara’.

- 2- **Memperingatkan umat agar tidak membangun kuburan;**

Abul Hayyaj al-Asadi berkata, Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: “Perhatikan, kuutus kamu untuk sesuatu yang Rasulullah mengutusku untuknya. Hendaknya kamu lenyapkan segala patung yang kau temukan dan kau ratakan kuburan yang dibangun”. Dalam riwayat lain “tidak kau dapati gambar kecuali kau lenyapkan” (HR. Muslim)

Nabi juga melarang umatnya dalam mengapur atau membangun kuburan, dari Jabir ia berkata: *“Nabi melarang -dari perbuatan- mengapur kuburan, atau mendudukinya dan membangun diatasnya”* (Muslim)

Demikian pula melarang memasang lampu dan menyalakannya dikuburan seseorang, dari Ibnu Abbas ia berkata: *“Nabi melaknat para wanita yang ziarah kubur, orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan memberinya lampu.”* (HR. Para pemilik kitab Sunan)

3- **Nabi memperingatkan kita dari shalat di kuburan;**

Diriwayatkan dari Jundab, ia berkata: Saya mendengar Nabi bersabda; *“Ketahuilah, bahwa umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ingat, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Sungguh, saya telah melarang kalian dari hal ini”* (HR. Muslim)

Menjadikan kuburan sebagai masjid, artinya ialah mengerjakan shalat disitu walau tidak dibangun -di situ- sebuah masjid.

Kuburan hanya untuk diziarahi agar mengingat mati. Karena penghuni kubur itu sangat membutuhkan doa, mereka diziarahi untuk mendapatkan manfaat, bukan untuk memberikan manfaat. Oleh karena itu, ziarah yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat dari ahli kubur ialah ziarah masuk kategori bid'ah (belum pernah dilakukan Nabi ziarah semacam ini), sedangkan ziarah kubur dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi penghuni kubur dan diambil untuk memikirkan kondisi ahli kubur adalah ziarah masyru'ah (yang diajarkan dan dianjurkan).

Ibnu Sa'diy berkata: *“Sesuatu yang dilakukan di kuburan ada dua macam”*:

Pertama: Masyru' (disyari'atkan), yaitu mengunjungi kuburan sesuai dengan yang diajarkan oleh syara' tanpa disertai dengan persiapan khusus untuk melaksanakannya. Demikian pula hal itu disertai dengan niat mengikuti ajaran Nabi, mengingat mati dan mengambil pelajaran darinya.

Kedua: Terlarang, yaitu terbagi menjadi dua:

- 1- Haram dan berperan sebagai perantara menuju syirik. Seperti ziarah kubur disertai dengan mengusap kuburan, menjadikan ahli kubur sebagai perantara kepada Allah, melakukan shalat disitu, menyalakan lampu dan membangunnya dan berlebih-lebih dalam memperlakukan penghuninya.
- 2- Syirik akbar (besar), yaitu seperti meminta sesuatu dari penghuni kubur, minta pertolongannya, minta agar hajatnya dipenuhi dan dikabulkan. Hal ini ialah persis yang dilakukan para penyembah berhala terhadap berhala mereka.

4- Nabi Melarang Umat Berulang Kali Mengunjungi Kuburan Beliau, Membiasakan Berkumpul Di situ Untuk Berdoa Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah. Beliau telah menyuruh mereka cukup memperbanyak membaca shalawat dan salam kepada beliau, karena hal itu sampai kepada beliau.

Jika menjadikan suatu hari raya (berkumpul di kuburan beliau) adalah terlarang, maka lebih terlarang jika kuburan yang dijadikan demikian adalah selain kuburan beliau. Dari Ali bin Hasan, bahwasanya suatu hari dia melihat seseorang masuk lobang yang ada disisi kuburan Nabi dan berdoa disitu, maka dia melarangnya sambil berkata: Maukah kamu aku beritahu satu hadits yang kudengar dari Bapakku dari Kakekku dari Rasul bersabda: *“Janganlah kalian jadikan pada kuburanku sebuah hari raya dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian kuburan.”*

Sesungguhnya kiriman salam kalian itu sampai kepadaku di mana saja kalian berada”
(HR.....)

5- Nabi telah melarang umatnya menyerupai orang-orang kafir;

Nabi telah melarang kita menyerupai non muslim dalam segala hal, baik itu dalam lambang mereka, hari lebaran, tingkah polah, cara berpakaian dan segala hal yang khusus bagi mereka. Hal ini dimaksudkan agar kaum muslimin terhindar dari menyerupai mereka dalam segi lahiriah yang merupakan perantara menjadi serupa dengan mereka dari segi batiniah yaitu syirik. Diantara contohnya ialah beliau melarang umatnya shalat tanpa sebab pada waktu-waktu terlarang yang kaum musyrikin melakukan ibadah kepada selain Allah pada saat tersebut, karena takut menyerupai hal yang terlarang. Demikian pula melarang mereka menyembelih kurban untuk Allah dibekas tempat berhala kaum jahiliyah walaupun sudah dilenyapkan dan tidak bertujuan menyerupai mereka.

Dari Tsabit bin Dhahhak, ia berkata: Seseorang bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buwanah (nama sebuah tempat), maka Nabi bertanya: *“Apakah disana pernah ada berhala jahiliyah yang disembah?”* dijawab: Tidak ada. Beliau bertanya: *“Apakah disana pernah ada hari raya kaum jahiliyah?”* dijawab: Tidak ada. Maka Nabi bersabda: *“Laksanakan nadzarmu. Sesungguhnya tidak harus dilaksanakan nadzar untuk bermaksiat kepada Allah dan nadzar yang diluar kemampuan manusia”* (HR. Abu Daud)

6- Nabi melarang kita mengagungkan tamatsiil dan nushub serta gambar kenang-kenangan.

Tamatsiil ialah patung berbentuk manusia atau hewan atau yang lain yang memiliki nyawa.

Nushub adalah bendera atau batu atau tugu yang banyak digunakan kaum jahiliyah untuk menyembelih kurban disitu.

Sedangkan tugu peringatan ialah patung-patung yang didirikan dilapangan-lapangan dan sejenisnya untuk mengingatkan kepada tokoh atau pimpinan besar suatu bangsa.

Nabi telah melarang membikin hal-hal yang bernyawa, utamanya gambar orang-orang besar seperti ulama, raja, orang-orang shalih, panglima perang dan pemimpin-pemimpin lainnya secara mutlak. Baik itu digambar dikain kanfas, kertas, tembok atau pakaian atau dengan cara diukir dan membikin gambar tersebut seperti patung. Karena hal itu merupakan perantara menuju syirik. Sesungguhnya syirik yang pertama terjadi di muka bumi ini disebabkan gambar dan mengangkat gambar, yaitu orang-orang shalih pada kaum Nuh. Ketika mereka mati, seluruh kaum Nuh merasa sedih, maka setan membisiki mereka agar membangun di tempat tinggal mereka patung dan dinamai sesuai nama-nama mereka. Maka mereka melakukannya dan tidak menyembahnya sampai mereka semua punah (meninggal) lalu disembah ketika ilmu mulai terlupakan.

Perhatikan akhir dari membangun tugu-tugu dan patung-patung peringatan, yaitu syirik kepada Allah dan menentang para utusan-Nya. Hal itu menyebabkan mereka diazab dengan banjir bandang dan dibenci Allah. Ini menunjukkan atas bahaya gambar dan membangun patung peringatan. Oleh karena itu Nabi melaknat orang-orang yang menggambar hal yang bernyawa. Dari Abu Juhaifah, ia berkata: *“Nabi melaknat orang yang membikin tato dan yang dibikinkan, orang yang makan riba dan orang yang memberinya riba, melarang jual beli anjing, penghasilan pelacur dan melaknat mushawwirin”* (HR. Al-Bukhari) beliau juga bersabda: *“Siksa yang paling pedih besok pada hari kiamat ialah siksa mushawwirin”* (Muttafaq ‘Alaih)

Demikian pula beliau juga menyuruh meratakan patung dan menghancurkannya dan memberitahukan bahwa malaikat itu tidak akan masuk rumah yang terdapat gambar didalamnya.

Dari Al-Qasim bin Muhammad, sesungguhnya Aisyah telah memberitahukan kepadanya bahwasanya dia telah membeli bantal kecil untuk sandaran yang ada gambarnya. Ketika Nabi melihatnya, maka beliau hanya berdiri di depan pintu dan tidak mau masuk dan kelihatan diwajah beliau tanda tidak suka. Maka Aisyah berkata: “Ya Rasulullah, saya akan bertobat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, apa dosa saya? Nabi bertanya: “*Apa gerangan pada bantal ini?*” Aisyah menjawab: Saya membelinya untuk duduk Anda dan berbaring. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya para pembikin gambar-gambar seperti ini nanti pada hari kiamat akan disiksa dan mereka diperintahkan, “hidupkan apa yang telah kamu ciptakan!”*” Nabi melanjutkan: “*Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar (lukisan segala hal yang bernyawa), tidak akan dimasuki malaikat*” (Muttafaq ‘Alaih)

7- Nabi melarang umatnya menggunakan kata-kata yang mengandung kesyirikan atau mengandung persembahan suatu ibadah kepada selain Allah atau mengandung ketidak sopanan terhadap Allah dan menunjuki agar diganti dengan kata-kata yang tidak mengandung hal-hal di atas.

Dalam hal ini beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Janganlah kalian berkata, berikan tuhanmu makan atau berilah air dan katakanlah tuan dan juragan saya. Dan janganlah salah seorang diantara kalian berkata hamba pria dan hamba wanitaku tapi panggilah pembantu pria dan pembantu wanitaku dan kacungku.*” (HR. Al-Bukhari)

8- Nabi juga melarang manusia memohon dan mengharap berkah dari pepohonan. Karena setan menuntun mereka secara bertahap dan perlahan hingga mereka menyembahnya dan meminta bantuan penjaganya dalam menunaikan hajat mereka.

Hal itu berdasarkan hadits riwayat Abu Waqid Al-laitsiy, dia berkata: Kami pernah pergi bersama Nabi ke *Hunain*, sedangkan kami pada saat itu baru masuk Islam. Padahal orang-orang musyrik memiliki *Sidrah*, mereka berkumpul disekitarnya dan menggantungkan senjata-senjatanya pada pohon tersebut (agar mendapat tuahnya). *Sidrah* tersebut terkenal dengan nama *Dzatu Anwath*. Kemudian kami melewatinya, maka kami berkata: Ya Rasulullah, buatlah untuk kami *Dzatu anwath* sebagaimana milik mereka. Rasul menjawab: “*Allahu Akbar, sungguh itu merupakan sunan (cara-cara), kalian telah mengatakan -demi Dzat yang jiwaku ada diTanganNya- seperti apa yang pernah dikatakan Bani Israel kepada Musa: (Buatlah untuk kami sesembahan seperti mereka memiliki sesembahan-sesembahan. Musa menjawab, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak tahu). Sungguh kalian akan melalui jalan dan cara orang-orang sebelum kalian*”. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Orang-orang musyrik menggantungkan dan menaruh senjata-senjatanya pada pohon tersebut dengan tujuan agar mendapatkan berkah dan tuah, maka sebagian sahabat (yang belum lama masuk Islam) memohon Nabi agar menjadikan bagi mereka sebuah pohon untuk menggantungkan senjata-senjatanya untuk keberkahan bukan untuk menyembahnya. Sedangkan mengharap berkah dengan menyembahnya ialah termasuk perbuatan syirik akbar.

Mengharap berkah yang disyari’atkan ada beberapa macam, diantaranya:

- 1- Mengharap berkah dengan ucapan, perbuatan dan tindakan. Jika seorang muslim melakukannya dengan tujuan mendapatkan kebaikan dan keberkahan dan mengikuti sunnah Nabi, maka ia mendapatkan yang diinginkan.

Contoh ucapan ialah: Dzikir terhadap Allah dan membaca Qur’an, Allah berfirman: “*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah*” (Shaad: 29)

Sebagian dari keberkahan Qur'an ialah setiap satu huruf dilipat gandakan pahalanya hingga sepuluh kebaikan, sebagai obat penawar bagi manusia, sebagai petunjuk dan rahmat, sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat dan sebagainya.

Contoh dari perbuatan yang menjadi sebab mendapatkan berkah ialah: Menuntut ilmu dan mempelajarinya. Sebagian dari keberkahannya ialah kedudukan tinggi di dunia dan akhirat. Demikian pula shalat jamaah, yang diantara keberkahannya adalah dilipat gandakan pahalanya dan dihapuskan dosa-dosanya, dan lain-lain.

Contoh dari tindakan yang mengandung berkah ialah makan bersama-sama, memakan makanan yang terdekat, menjilati jari jemari hingga bersih dan seterusnya.

- 2- Mengharap berkah dari tempat-tempat yang dijadikan Allah mengandung keberkahan dengan syarat disertai ikhlas dan mengikuti sunnah Rasul.

Diantara tempat-tempat tersebut ialah masjid. Cara atau usaha untuk mendapatkan berkah daripadanya ialah dengan shalat berjamaah, I'tikaf, mengikuti majlis ta'lim (kajian ilmu syar'i) dan lain sebagainya bukan dengan mengusap dinding-dindingnya atau tanahnya atau yang lain yang terlarang. Dan diantara tempat-tempat yang disebutkan mengandung keutamaan ialah Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjid Aqsha, Mekah, Madinah, Syam dan tempat-tempat syiar yang suci seperti Arafah, Mina dan Muzdalifah.

- 3- Mengharap berkah dari waktu-waktu yang telah ditentukan dan dikhususkan syara' dengan bertambah keutamaannya, keberkahannya dan diampuni dosanya.

Sebagian contoh dari waktu-waktu tersebut ialah Lailatul Qadar, sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama di bulan Zzul Hijjah, hari Jum'ah, sepertiga malam terakhir dan lain sebagainya. Sedangkan cara mendapatkan berkah dari waktu-waktu diatas haruslah sesuai petunjuk Rasul.

- 4- Mengharap berkah dari makanan yang disebutkan Kitab Allah dan Rasulullah.

Diantaranya adalah minyak buah zaitun, susu, habbah sauda', air zamzam dan lain-lain.

- 5- Mengharap berkah dari hewan-hewan yang mengandung keberkahan, seperti kuda, unta dan sebagainya.

- 6- Mengharap berkah dari pepohonan yang ada dasarnya dari Rasul tentang keberkahannya seperti kurma dan lain sebagainya.

Dan hal-hal lain yang ada dasar dalilnya baik dari Qur'an atau Sunnah, tanpa melampaui batas yang disyari'atkan.

Sedangkan mengharap keberkahan yang terlarang adalah seperti hal-hal berikut:

- a- Mengharap berkah dengan tempat-tempat yang tidak ada dasar dalilnya dari syara'. Seperti mencium pintu masjid atau mengharap kesembuhan dari tanah masjid atau mengusap dinding Ka'bah atau Maqam Ibrahim dan lain-lainnya.

Sungguh sangat disayangkan, sebagian manusia menjadikan sebagian ibadahnya semacam mengharap berkah saja. Hal itu seperti yang dilakukan sebagian manusia dengan mengusap rukun Yamani lalu mengusap wajahnya, dadanya dan anak yang dibawanya. Ini berarti, mengusap rukun Yamani termasuk mengharap berkah bukan karena ibadah. Hal ini adalah termasuk kebodohan. Umar bin Khathab ketika mencium Hajar Aswad beliau berkata: Aku tahu, sesungguhnya kau adalah sebuah batu yang tidak dapat memberikan manfaat atau mendatangkan marabahaya. Sungguh kalau aku tidak

melihat Nabi menciummu niscaya aku tidak akan menciummu. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- b- Pergi ke kuburan bukan untuk ziarah, tetapi dengan tujuan untuk berdoa disitu agar mendapatkan keberkahannya dengan didasari keyakinan bahwa berdoa disitu adalah lebih utama.
- c- Pergi ke gua Hira untuk melakukan shalat di dalamnya dan berdoa atau pergi ke gua Tsur atau pergi ke gunung Thur atau tempat-tempat yang lain. Seperti yang telah kita ketahui bersama, jika mengunjungi tempat-tempat tersebut merupakan sunnah, niscaya Nabi memberitahu kita. Tetapi hal itu tidak ada anjuran ataupun perintah dari beliau, maka tahulah kita bahwa hal-hal tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan.
- d- Demikian pula tempat-tempat yang Nabi pernah shalat padanya secara sepakat, seperti dalam safar beliau. Beliau tidak mengkhususkannya dengan shalat. Maka hal itu tidak disyari'atkan untuk mengikutinya dan bertaqarrub kepada Allah dengan melakukan shalat padanya, karena hal itu bukan maksud sesungguhnya.
- e- Juga waktu-waktu yang penuh berkah seperti bulan Ramadhan, malam lailatul qadar, hari Jum'ah dan yang lainnya. Hal ini boleh mengharap dan mendapatkan berkahnya dengan melakukan amalan-amalan dan aneka ibadah yang disyari'atkan bukan dengan amalan yang diada-adakan.
- f- Sebagian dari hal diatas ialah menghususkan waktu tertentu dengan suatu pengagungan dan perayaan serta aneka ibadah, seperti hari kelahiran Nabi (maulid Nabi), hari Isra' mi'raj, hari hijrah, peringatan hari kemenangan di Badar, terbukanya kota Mekah dan lain sebagainya.
- g- Termasuk *tabarruk* batil ialah mengharap keberkahan dari dzat orang-orang shalih dan bekas-bekasnya. Padahal tidak ada dalil dan data tentang seseorang yang bertabarruk dengan tempat wudhu Abu Bakar atau keringatnya atau pakaiannya atau yang lain. Demikian pula tidak dengan milik Umar atau Usman atau Ali atau shabat yang lain. Hanya saja dulu para sahabat bertabarruk dengan air bekas wudhu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, badannya, keringatnya, rambutnya dan dengan pakaiannya. Hal ini khusus bagi Nabi, tidak boleh dianalogikan dengan orang shalih manapun. Karena tabarruk adalah termasuk ibadah yang dasarnya adalah tauqif (ketetapan Allah dan Rasul-Nya) dan ittiba' (mengikuti Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) bukan berdasarkan ibtida' (membuat hal-hal yang baru belum pernah diajarkan Nabi)

SOAL-SOAL LATIHAN

- 1- Nabi SAW telah menutup seluruh jalan menuju syirik dan memperingatkan umat agar tidak jatuh kepadanya. Sebutkan tiga contoh dari hal di atas!
- 2- Terangkan hukum hal-hal dibawah dengan disertai dalil!
 - a) Ghuluw terhadap para wali dan orang-orang shalih.
 - b) Menyalakan lampu dikuburan.
 - c) Menyembelih binatang disuatu tempat yang ada berhalanya milik orang-orang jahiliyah atau hari raya mereka.
 - d) Menggambar hal-hal yang bernyawa.
 - e) Ucapan, berilah makan tuhanmu.
- 3- Kapan syirik pertama kali muncul di atas dunia? Apa penyebabnya?
- 4- Tabarruk itu ada dua macam, bentuk seperti apa yang bisa menghantarkan ke arah syirik?
- 5- Sebutkan tiga macam tabarruk yang masyru' (yang disyari'atkan). Demikian pula tiga macam tabarruk yang mamnu' (terlarang)!

BAB KETIGA: PENJELASAN TENTANG SYIRIK
--

Definisinya:

Syirik ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam rububiyah, uluhiyah dan asma sifatNya. Biasanya syirik terjadi pada uluhiyahNya, yaitu dengan berdoa kepada Allah dan yang lainNya atau mempersembahkan suatu amal ibadah kepada selain Allah, seperti menyembelih kurban atau bernadzar atau merasa takut atau menaruh harapan atau mencintai.

Faktor-faktor penyebab syirik menjadi dosa terbesar:

- 1- Karena mengandung persamaan antara makhluk dan Khalik dalam uluhiyah. Maka barangsiapa menyekutukan Allah dengan seseorang atau sesuatu, maka sungguh ia telah menyamakanNya dengannya. Ini merupakan bentuk kezhaliman yang besar. Allah berfirman: *“Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”* (QS. Luqman: 13)
- 2- Allah telah menghabarkan, bahwa Dia tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik yang tidak bertobat kepadaNya. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya”* (QS. An-Nisa': 48)
- 3- Demikian pula Allah telah memberitakan bahwa Dia mengharamkan surga bagi orang yang menyekutukanNya. Orang musyrik itu akan kekal di neraka Jahannam. Allah berfirman: *“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun”* (QS. Al-Maidah: 72)
- 4- Sebab syirik menghapus pahala segala amal kebajikan. Allah berfirman: *“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.”* (QS. Al-An'am: 88) Juga berfirman *“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para nabi) yang sebelumnya: “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”* (QS. Az-Zumar: 65)
- 5- Orang musyrik itu, halal darah dan hartanya. Allah berfirman: *“Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka dan tangkapilah mereka, kepunglah mereka dan intailah di tempat-tempat pengintaian.”* (QS. At-Taubah: 5) Juga dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *“Saya mendapat mandat untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallaah. Barangsiapa yang mengucapkannya, maka terpelihara darah dan hartanya sedangkan kalkulasi amalnya ada ditangan Allah”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
- 6- Syirik termasuk sifat kekurangan dan aib. Allah telah mensucikan diri-Nya dari kedua sifat tersebut. Barangsiapa yang berbuat syirik terhadap Allah, maka ia telah menetapkan bagi Allah hal-hal yang Dia suci darinya. Ini adalah puncak permusuhan dan pertentangan terhadap Allah.
- 7- Syirik merupakan dosa terbesar dari sekian dosa-dosa besar. Dari Abu Bakrah, ia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Maukah kalian kuberitahu dosa yang paling

besar? (beliau capkan tiga kali), para sahabat menjawab: Ya. Ya Rasul. Nabi bersabda: Berbuat syirik terhadap Allah dan durhaka terhadap orang tuanya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

MACAM-MACAM SYIRIK:

Pertama; Syirik Akbar.

Yaitu melakukan suatu ibadah kepada selain Allah. Atau dengan menjadikan sekutu/ tandingan bagi Allah dalam rububiyahNya atau UluhiyahNya atau Asma dan SifatNya.

Hukumnya; Mengeluarkan sang pelaku dari agama Islam dan melanggengkannya dalam neraka Jahannam, hal ini jika dia belum tobat sampai meninggal dunia.

Contoh-contohnya;

1- Menyembelih kurban bukan untuk Allah, hal ini ada dua macam:

- a) Seseorang melakukan kurban untuk selain Allah didasari pengagungan dan niat taqarrub, seperti menyembelih untuk kuburan atau untuk setan atau untuk yang lainnya. Allah berfirman: *“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku hanyalah orang-orang yang paling pertama menyerahkan diri (kepada Allah)”* (QS. Al-An’am: 162-163) Juga *“Dan dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah”* (QS. Al-Kautsar: 2). Sementara itu Rasul bersabda: *“Seseorang masuk surga sebab seekor lalat, demikian pula ada orang masuk neraka karena seekor lalat”*. Para sahabat bertanya: Nabi, Bagaimana hal ini terjadi? Beliau menjawab: *“Ada dua orang (dalam perjalanan) melewati sebuah kampung yang memiliki berhala, mereka tidak membolehkan siapapun lewat hingga mempersembahkan suatu kurban. Mereka berkata kepada salah seorang diantara mereka berdua: Berkurbanlah. Dia berkata: “Saya tidak memiliki suatu apapun untuk berkurban”. Mereka berkata: “Berkurbanlah walau hanya dengan seekor lalat”. Maka ia berkurban dengan seekor lalat, lalu mereka membiarkan dia lewat, maka dengan demikian dia masuk neraka. Setelah itu mereka berkata kepada yang kedua: Saudara, berkurbanlah. Dia menjawab: Saya tidak berkurban untuk seorangpun, saya hanya berkurban untuk Allah. Maka mereka tebas lehernya kemudian masuk surga”* (HR. Ahmad)
- b) Menyembelih kurban karena selain Allah sebab suka cita dan memuliakan seseorang, seperti menyembelih kurban untuk tamu. Ini diperbolehkan karena termasuk sesuatu yang dituntut suatu saat, tetapi ketika menyembelihnya wajib menyebut asma Allah.

2- Takut kepada selain Allah, hal ini ada beberapa macam:

- a) Takut dalam menyembah, tunduk, memuliakan dan merendahkan diri, yaitu yang terkenal dengan nama khauf sirri. Jenis ini tidak boleh dilakukan kecuali untuk Allah saja. Barangsiapa yang melakukannya untuk selain Allah, maka ia telah berbuat syirik akbar. Hal itu seperti takut kepada berhala atau orang mati atau kuburan atau kepada para wali bahkan mereka lebih takut kepadanya melebihi rasa takut mereka kepada Allah.

- b) Meninggalkan kewajiban mereka seperti jihad atau amar makruf nahi munkar tanpa udzur karena takut manusia. Ini adalah terlarang (diharamkan) dan termasuk kategori syirik asghar. Perkara ini merupakan hal yang menyebabkan turun ayat: *“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasulallah) yang kepada mereka ada yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.”* (QS. Al-Imran: 173) Kemudian Allah menambahkan: *“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraish) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beiman.”* (QS. Al-Imran: 175). Karena setan sajalah yang menakut-nakuti orang-orang mukmin yang suka berbuat maksiat (durhaka) dan kafir hingga mereka meninggalkan amar makruf nahi munkar dan jihad. Hal ini gampang terjadi pada orang-orang yang lemah imannya. Sedangkan orang yang imannya kuat, maka dia tidak akan takut kecuali hanya kepada Allah. Rasa takut terhadap manusia karena iman kepada Allah adalah termasuk takut kepada selain Allah. Allah berfirman: *“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah, maka apabila ia disakiti (karena beiman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah”* (QS. Al-Ankabut: 10). Oleh karena itu, kita wajib takut kepada Allah dan mendahulukan ridhaNya atas ridha seluruh manusia, dalam hal ini Rasul bersabda: *“Barangsiapa yang mencari keridhaan Allah diatas kebencian manusia, maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia rela kepadanya. Dan barangsiapa yang mencari keridhaan manusia diatas kebencian Allah, maka Allah akan membencinya dan menjadikan manusia membencinya”*. (HR. Ibnu Hibban)
- c) Rasa takut asli (yakni manusia diciptakan atasnya), seperti takut terhadap musuh atau dari binatang buas atau api misalnya. Ini pada dasarnya mubah (dibolehkan). Allah berfirman: *“Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir”* (QS. Al-Qashas: 21). Tetapi jika hal tersebut membawa seseorang kepada meninggalkan kewajiban atau bahkan melakukan perbuatan dosa maka akan berubah menjadi dosa. Misalnya; seseorang takut terhadap sesuatu yang tidak akan mempengaruhinya (melukainya) dan menyebabkan dia meninggalkan shalat jamaah, maka takut tadi hukumnya haram.

Sedangkan **khasy-yah** adalah termasuk kategori takut, akan tetapi lebih khusus daripadanya. Perbedaan antara keduanya adalah:

- Pertama : Khasy-yah itu disertai pengetahuan hal yang ditakutinya demikian pula kondisinya. Hal ini seperti firman Allah: *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama”* (Fathir: 28). Sedangkan khauf itu disertai ketidak tahuan.
- Kedua : Khasy-yah biasanya disebabkan pengagungan terhadap sesuatu yang ditakuti, berbeda dengan halnya khauf yang terkadang karena kelemahan sang pelaku terhadap kekuatan yang ditakuti.

3- Berharap kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada yang mampu memberinya kecuali Allah, seperti menunaikan hajat dan menghilangkan kesusahan atau mara bahaya.

Hal diatas banyak terjadi saat ini, seperti yang dilakukan suatu umat kepada ahli kubur yang dibangun kuburannya. Allah berfirman: *“dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah”* (Yunus: 18). Sedangkan berharap kepada makhluk yang berada dalam kemampuannya adalah boleh. Dari Abu Hurairah , ia berkata: Nabi berdiri ketika turun ayat *“Dan berilah peringatan seluruh kerabatmu*

yang terdekat” dan bersabda: *“Hai kaum Quraisy, belilah diri kalian (dengan berbagai amal shalih), saya tidak akan dapat menolong kalian disisi Allah. Hai Abbas bin Abdul Muthalib – paman beliau-, saya tidak akan dapat menolongmu dari siksa Allah. Hai Shafiyah -bibi beliau-, saya tidak dapat menolongmu dari Allah. Hai Fatimah binti Muhammad –puteri kesayangan beliau-, mintalah apa yang kamu suka dari hartaku, aku tidak dapat menolongmu dihadapan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Ini adalah ucapan Nabi kepada orang-orang yang paling dekat dengan beliau yaitu; kerabat, paman, bibi, dan puterinya. Beliau terangkan bahwasanya beliau tidak memiliki apa-apa (tidak dapat menolong mereka) dihadapan Allah, lalu bagaimana dengan orang-orang yang sangat jauh dari beliau? Ketidak mampuan beliau untuk menolong mereka lebih-lebih dibanding untuk kerabat dekatnya. Sedangkan orang-orang yang menggantungkan dirinya kepada beliau, berlindung kepadanya, minta pertolongan kepadanya bertawassul kepadanya dan lain sebagainya pada saat sekarang atau sebelumnya. Mereka itu telah disesatkan oleh setan dan dijauhkan dari jalan yang haq, karena mereka mengikuti orang-orang yang mengklaim dirinya ulama dan dibenarkan masyarakat lalu mereka mengikutinya dan senantiasa mengulang-ulang permintaan seperti diterangkan dibawah ini.

“Hai makhluk yang termulia, saya tidak punya tempat berlindung selain Anda. Anda adalah kunci pemecahan segala bala’ yang menjalar secara umum”

Dan lain-lain ucapan yang mengandung syirik, karena mereka menggantungkan sesuatu kepada yang tidak berhak. Sedangkan hal yang bermanfaat –jika dihubungkan dengan Nabi – ialah beriman kepadanya dan mengikuti segala ajarannya. Sedangkan berdoa kepadanya, menaruh harapan kepadanya, menggantungkan diri kepadanya, dan takut kepadanya adalah syirik akbar yaitu penyebab semakin jauhnya mereka dari Nabi dan semakin jauh untuk selamat dari siksa Allah.

Jika seseorang mengingkari mereka, maka jelaskan kemungkarannya. Yaitu tidak diketahui secara pasti hak dan kedudukan Nabi disisi Allah, beliau sayyidul kaun, jin dan manusia tidak diciptakan hanya karena untuknya, beliau diciptakan dari cahaya Arsy. Mereka membohongi orang-orang awam dengan hal-hal tersebut, lantas orang-orang jahil mempercayainya. Sedangkan seorang mukmin akan condong dengan perasaannya ke arah mencintai Nabi, tetapi setiap insan wajib mengesampingkan perasaannya, akan tetapi mereka wajib mengikuti segala hal yang ditunjukkan Kitab dan Sunnah dan dikuatkan dengan akal sehat yang selamat dari segala syubuhah dan nafsu.

Dari Anas, ia berkata: Pada perang Uhud Nabi terluka dan giginya pecah, maka beliau bersabda: Bagaimana bisa bahagia dan sukses kaum yang melukai Nabinya? Lalu turunlah ayat: “Tidak sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ini adalah seorang Nabi yang terluka wajahnya dan pecah giginya pada perang Uhud. Jika beliau memiliki (mengendalikan) urusan segala sesuatu niscaya dapat mencegah marabahaya atas diri beliau, tetapi beliau tidak memilikinya dan segalanya hanya milik Allah semata. Lantas bagaimana mereka meminta beliau untuk menghilangkan marabahaya dari mereka atau mendatangkan manfaat baginya? Jika Nabi tidak memiliki hal tersebut, lalu bagaimana dengan orang-orang yang menyembah berhala atau para wali atau kuburan keramat atau malaikat? Ketika Nabi bersabda “Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai Nabinya akan bahagia dan sukses?” Maka Allah menjawabnya langsung dan menerangkan bahwa beliau tidak memiliki sesuatupun dari kekuasaan tersebut. Semuanya milik Allah. Dia Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha mengatur alam raya, Maha mengetahui segala hal yang gaib dan yang terang dan hanya Dialah yang Maha mengetahui akibat setiap sesuatu. Jika Nabi tidak memiliki sesuatu apapun dari perkara diatas bahkan semuanya adalah milik dan ditangan Allah, maka selain beliau adalah lebih-lebih.

4- Mohon perlindungan kepada selain Allah, hal ini ada dua macam:

Pertama: Minta perlindungan kepada makhluk dalam perkara yang diluar kemampuannya. Ini termasuk syirik, karena tidak mampu memberi perlindungan dari kejahatan dan keburukan tersebut kecuali Allah. Contohnya ialah minta perlindungan kepada penghuni kubur atau jin. Allah berfirman: “Dan bahwasanya ada beberapa orang pria di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa pria di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan” (Al-Jin: 6). Dulu bangsa Arab jahiliyah jika turun di sebuah lembah, mereka mengundang dengan sekeras suaranya: Kami berlindung kepada pemimpin lembah ini dari rakyatnya. Ayat ini menunjukkan bahwa mohon perlindungan kepada jin adalah haram, karena hal itu tidak mendatangkan faedah bagi yang memintanya justeru akan menambahkan rasa takut dan bingung.

Diriwayatkan dari Khaulah binti Hakiem, ia berkata: Aku dengar Nabi bersabda: “Barangsiapa yang singgah disebuah rumah lalu mengucapkan:

أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق

“*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala kejahatan makhlukNya*” maka tidak ada sesuatu apapun yang membahayakan dirinya hingga dia meninggalkan rumah tersebut” (HR. Muslim)

Kedua : Minta pertolongan kepada makhluk dalam hal yang mereka mampu. Hal ini diperbolehkan, dalilnya ialah ketika disebutkan disisi Nabi tentang fitnah yang akan terjadi nanti, beliau bersabda: “Barangsiapa yang mendapatkan tempat perlindungan dari fitnah tersebut, maka sebaiknya ia berlindung padanya” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini seperti seseorang yang dihadang begal (tukang rampas ditengah jalan, penyamun), lalu ia berlindung dan meminta tolong kepada orang yang mampu menyelamatkannya dari para penyamun itu. Hal ini boleh tidak apa-apa.

5- Istighatsah dan Isti’annah kepada selain Allah, yaitu ada dua macam:

Pertama: Istig dah Isti dengan makhluk dalam hal tiada yang mampu melainkan Allah saja. Adakalanya disebabkan karena orang yang dimintai bantuan itu tidak mampu atau dia sudah meninggal atau tidak ada. Hal itu seperti orang yang meminta bantuan kepada mayit agar membela dan menolongnya atau dengan seseorang yang tidak ada dihadapannya supaya menyembuhkannya. Demikian pula adakalanya hal yang diminta itu hanya Allah yang mampu menghilangkannya, seperti orang yang meminta tolong kepada orang hidup yang hadir untuk menurunkan hujan. Hal ini semuanya adalah termasuk syirik akbar.

AL-ISTI’ANAH: meminta pertolongan dan bantuan dalam suatu urusan.

AL-ISTIGHATSAH: meminta bantuan untuk menghilangkan kesusahan dan marabahaya.

Nabi telah memerintahkan Ibnu Abbas dalam wasiatnya agar mengarahkan permohonan bantuan dan menghilangkan bahaya hanya kepada Allah, maka beliau bersabda: “Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah dan jika minta bantuan maka mohonlah kepadaNya” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Allah berfirman: “*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim*” (Yunus: 106) dan “*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah*

sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?” (QS. Al-Ahqaf: 5)

Imam Thabrani meriwayatkan, bahwasanya pada masa Nabi terdapat seorang munafik yang sering menyakiti kaum muslimin maka salah seorang diantara mereka berkata: Marilah kita bergegas meminta bantuan Nabi dari orang munafik ini, maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya tidak boleh meminta bantuan dariku tetapi hanya kepada Allah segala permohonan bantuan untuk menghilangkan bahaya”

Kedua: isti'anah dan istighatsah kepada seseorang dalam perkara yang berada pada kemampuannya. Hal ini diperbolehkan, dengan dalil firman Allah “*Dan tolong menolonglah kamu sekalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa*” (QS. Al-Maidah: 2) dan “*Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya.*” (QS. Al-Qashash: 15). Demikian pula seperti seseorang yang meminta bantuan temannya dalam suatu peperangan dalam perkara yang ada pada kemampuannya.

6- Termasuk syirik ialah tabarruk (mengharap dan minta berkah atau petuah) dari sebuah pohon, batu, kuburan atau yang lainnya.

Allah berfirman: “*maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata, Al-Uzza dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?.. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?.. Yang demikian itu tenutlah sesuatu pembagian yang tidak adil, itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)Nya. Mereka hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.*” (QS. An-Najm: 19-23). Orang-orang musyrik dulu bertabarruk dengan berhala-berhala di atas. Al-Lata asalnya adalah nama orang shalih yang mati lalu mereka berkumpul di kuburnya, sedangkan Uzza ialah nama sebuah pohon besar -didirikan bangunan disekitarnya- yang ada di antara Mekah dan Taif, sedangkan Manat ialah sebuah berhala yang berada antara Mekah dan Medinah.

Dari Abi Waqid Al-Laitsi, ia berkata: “Suatu ketika kami pergi bersama Nabi ke Hunain, sedangkan kami saat itu adalah baru masuk Islam dan ketika itu kaum musyrikin memiliki Sidrah mereka berkumpul disekelilingnya sambil menaruh berbagai macam senjata –untuk tabarruk biar mendapatkan tuah bagi senjata mereka-, maka sidrah tersebut terkenal dengan dzatu anwath. Pada saat kami melewatinya, kami berkata kepada Nabi: “Ya Rasul, tolong jadikan untuk kami sidrah seperti milik mereka”, maka Nabi menjawab: “Allahu Akbar, sungguh itu merupakan sunan (contoh tindakan), demi Dzat yang jiwaku ada ditanganNya kalian telah mengatakan seperti ucapan Bani Israil kepada Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan seperti mereka memiliki tuhan. Sungguh kalian adalah kaum yang dungu, kalian akan mengikuti sunan orang-orang yang sebelum kalian” (HR. Tirmidzi)

7- Mahabbati ghairillah.

Mencintai selain Allah ini terbagi dua;

Pertama: mahabbah ibadah yaitu yang mewajibkan ketundukan dan pengagungan. Mahabbah ini berada di kalbu seseorang seperti mengagungkan orang yang dicintai dan memuliakannya hingga menuntut untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Mahabbah macam ini hanya khusus untuk Allah. Barangsiapa yang mencinta Allah dan yang selainNya dengan mahabbah macam ini, maka ia telah musyrik syirik akbar. Para ulama

menamakan mahabbah ini dengan sebutan mahabbah khossh. Allah berfirman: *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.”* (QS. Al-Baqarah: 165). Oleh karena itu barangsiapa yang menjadikan tandingan yang menyamai kadar cintanya dengan Allah, maka ia telah melakukan syirik akbar. Mencintai Allah wajib didahulukan atas segala perbuatan dan seluruh manusia. Allah berfirman: *“Katakanlah: ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu takutkan ruginya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalan Allah, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya’”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (suka berbuat dosa).”* (QS. At-Taubah: 24). Demikian pula Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *“Ada tiga perkara, jika terdapat pada seseorang maka ia akan mendapatkan manisnya rasa iman. Hendaknya Allah dan RasulNya lebih ia sukai dari apa saja, hendaknya ia tidak mencintai seseorang kecuali untuk Allah dan hendaknya ia benci kembali ke kufuran setelah diselamatkan Allah darinya sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke neraka”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua: Mahabbah tidak ibadah, mahabbah ini banyak macamnya yaitu:

- 1- Mahabbah lillah dan fillah. Hal itu seperti mahabah yang didasari mahabah kepada Allah artinya penyebab itu adalah hal yang dicintai Allah seperti para nabi, rasul dan orang shalih atau shalat dan zakat dan lainnya. Macam ini mengikuti bagian pertama yaitu mahabbatullah.
- 2- Mahabbah isyfaq wa rahmah. Seperti mencintai anak kandung, anak-anak dan orang-orang yang lemah.
- 3- Mahabbah ijla dan ta'dzim yang tidak sampai kepada derajat ibadah. Seperti mencintai orang tua kandung, guru dan pimpinan.
- 4- Mahabbah tabi'iyah (hal biasa). Seperti mencintai makanan, minuman dan pakaian.

Semuanya ini jika membantu seseorang dalam meningkatkan mahabbatullah dan menaatinya maka masuk dalam bab ibadah. Hal itu seperti seseorang yang mencintai bapak ibunya untuk melakukan birul walidain (berbakti kepada orang tua) maka masuk kategori ibadah. Demikian pula sebaliknya jika hal itu menghalangi dari mahabbatillah dan taat kepadanya maka termasuk dalam hal yang terlarang, seperti yang dilakukan oleh sebagian manusia belakangan ini yang gila bola hingga mereka mengakhiri shalat bahkan meninggalkannya karena ada pertandingan bola.

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab “Majmu' Fatawa” nya: *“Ketahuilah, bahwa penggerak hati menuju Allah ada tiga yaitu rasa mahabbah (cinta), khauf (takut) dan raja' (asa). Sedangkan penggerak yang terkuat ialah rasa cinta, yaitu memang yang dituju karena cinta itu dicari di dunia dan akherat. Lain halnya dengan takut, ia akan hilang di akherat nanti. Mahabbah akan menemani seorang hamba dalam perjalanannya menuju yang dicintai dan sesuai dengan kadar mahabbah inilah ia menelusuri jalan kepadanya, sedangkan khauf bertindak sebagai rambu-rambu yang melarangnya keluar dari jalur dan raja' bertindak sebagai sopirnya. Ini merupakan pokok yang agung, wajib atas setiap hamba untuk memperhatikannya, karena ubudiyah itu tidak akan sah tanpa unsur ini.*

Beliau juga berkata dalam kitab “Al-Ikhtiyarat” nya: *“Sebaiknya rasa takut dan asanya itu sepadan, jika tidak seimbang maka akan menghancurkan pemiliknya dan Imam Ahmad juga telah menengarainya. Karena jika rasa takut seseorang lebih dominan maka akan merasa putus asa dari rahmat Allah, sedangkan orang yang rasa asanya lebih dominan dan kuat maka ia akan terjerumus kepada merasa aman dari ancaman Allah.*

8- Mempersembahkan kurban dan hadiah kepada kuburan dan pemiliknya disertai pengagungan.

Qarabin: bentuk jama' dari qurban yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk mendekatkan diri baik itu dari nadzar atau sembelihan atau makanan.

Muzarat: bentuk jama' dari muzar yaitu segala sesuatu yang dikunjungi, baik itu berupa kuburan atau tempat bersejarah atau museum atau tempat lainnya dengan tujuan mengagungkannya.

Fenomena ini tersebar luas dikalangan kaum muslimin kecuali orang yang mendapatkan rahmat Allah. Hal itu disebabkan mereka tidak mengikuti petunjuk Nabi, seperti dilarangnya membangun kuburan, membikin kubah di atasnya atau membangun masjid di dekatnya. Tetapi ketika mereka membangun kuburan-kuburan tersebut, maka generasi berikutnya yang tidak tahu mengira bahwa para mayit penghuninya itu bisa mendatangkan manfaat dan menghilangkan marabahaya, dapat menolong mereka dari berbagai masalah dan mampu memenuhi hajat mereka. Kemudian mereka mulai mempersembahkan kurban dan nadzar untuknya yang pada akhirnya menjadi berhala yang disembah (ingat sejarah syirik pada kaum Nuh dan bangsa Arab).

Nabi telah berdoa: *“Ya Allah, janganlah jadikan kuburan saya sebagai berhala yang disembah”* (HR. Ahmad dan Malik)

Beliau tidak berdoa semacam ini kecuali beliau tahu, bahwasanya hal semacam itu akan terjadi pada kuburan selain dirinya. Dan memang benar, sekarang telah banyak terjadi di berbagai negara Islam penyembahan dan pengagungan kuburan. Sedangkan kuburan beliau senantiasa dipelihara Allah berkat doanya tersebut, walaupun masih terjadi sebagian yang bertentangan dengan sunnah Nabi dalam masjid nabawi sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang tidak mengerti dan ahli khurafat. Tapi mereka tidak mampu menyentuh kuburan Nabi, karena kuburan beliau berada di rumah bukan di masjid yang dikelilingi dinding tembok.

Jika kita lihat ada kuburan di dalam masjid maka kita lihat mana yang lebih dulu. Bila yang lebih dulu adalah masjid maka kuburannya harus dilenyapkan dan dikeluarkan dari masjid, tapi jika kuburan yang lebih dulu maka wajib dihancurkan terlebih dulu atas orang yang membangunnya.

Dari Aisyah, ia berkata: “Ketika Nabi datang, beliau mulai menutup wajahnya dengan surbannya, lalu terlihat merasa susah maka beliau buka seraya bersabda: “Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka membikin kuburan para nabinya menjadi masjid”, beliau memperingatkan umatnya dari perbuatan mereka. Jika tidak ada hal itu, niscaya beliau munculkan kuburan beliau hanya saja beliau khawatir nanti akan dijadikan masjid.

Demikian pula ada sebab lain yang menjadikan beliau dikubur di kamarnya. Tahukah kalian, yaitu hadits beliau yang mengatakan bahwasanya tidak ada seorang nabipun wafat kecuali dikubur di tempat dia dicabut nyawanya.

Para sahabat juga telah sepakat untuk menguburkan Nabi dirumahnya, karena mereka khawatir nanti dijadikan berhala dan disembah.

Sekarang kita temukan kemusykilan, yaitu kuburan Nabi sekarang berada di tengah-tengah masjid. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

- 1- Sesungguhnya masjid nabawi tidak dibangun di atas kuburan, karena masjid telah dibangun pada masa Nabi masih hidup.

- 2- Sesungguhnya Nabi tidak dikuburkan di dalam masjid, tetapi beliau dikebumikan di rumahnya.
- 3- Tindakan memasukkan rumah-rumah Nabi –termasuk di dalamnya adalah rumah Aisyah- ke dalam masjid ialah tidak berdasarkan kesepakatan para sahabat. Tapi hal itu terjadi setelah generasi tinggal sedikit sekali, tepatnya pada tahun 94 H ketika terjadi perluasan masjid. Tindakan ini tidak termasuk hal yang diperbolehkan dan disepakati para sahabat bahkan sebagian tabi'in juga tidak setuju seperti Said bin Musayyab.
- 4- Sesungguhnya kuburan Nabi tidak berada di masjid –hingga sekarang-, karena kuburan beliau pada hakekatnya berada di bekas kamarnya terpisah dari masjid dan masjid bukan didirikan diatasnya. Untuk itu tempat ini dijadikan terpelihara dan dikelilingi tiga lapis dinding. Sedangkan dinding-dinding tersebut berada di sudut jauh dari arah kiblat hingga setiap orang jika melakukan shalat tidak mungkin menghadapnya karena tidak berada di arah kiblat. Dengan demikian, maka hilanglah kemusykilan yang terkadang dibuat alasan bagi para penyembah kuburan, mereka mengatakan bahwa kuburan Nabi dibangun di dalam masjid.

9- Melakukan Nadzar untuk selain Allah:

Nadzar ialah: Seseorang yang mewajibkan atas dirinya untuk Allah dalam hal amal taqarrub yang asalnya tidak wajib.

Hal itu seperti orang yang berkata: Saya bernadzar untuk fulan, atau untuk kuburan ini, atau untuk Jibril. Dia niatkan dengan hal tersebut taqarrub (mendekatkan diri) kepada mereka. Ini merupakan termasuk syirik akbar yang wajib taubat darinya bagi orang yang pernah melakukannya. Nadzar semacam ini tidak sah dan tidak wajib membayar kafarat. Allah berfirman: *“Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”* (Al-Baqarah: 270). Oleh karena itu jika sesuatu itu digantungkan dengan ilmu Allah, maka hal itu menunjukkan tempat diganjar. Sedangkan hal yang menunjukkan ganjaran ialah dalil mengenai suatu ibadah, dan ibadah tidak boleh dipersembahkan kecuali kepada Allah. Dari Aisyah ia berkata: *Sesungguhnya Nabi bersabda: “Barangsiapa yang bernadzar untuk menatati Allah maka laksanakanlah, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat terhadap Allah maka batalkan”* (HR. Bukhari)

Perbedaan antara nadzar untuk selain Allah dan nadzar untuk bermaksiat terhadap Allah ialah: Nadzar untuk selain Allah memang pada dasarnya untuk selain Allah, sedangkan nadzar maksiat itu asal mulanya memang untuk Allah tetapi atas perbuatan maksiat terhadap Allah. Seperti orang yang berkata: Untuk Allah atas saya nadzar untuk berbuat durhaka terhadap kedua orang tuaku. Hal seperti ini merupakan nadzar untuk Allah sedangkan yang dinadzarkan adalah perbuatan maksiat. Nadzar macam ini sah tetapi tidak wajib ditepati hanya saja wajib bagi pelakunya untuk membayar kafarat sumpah kebalikan dari nadzar untuk selain Allah.

10- Meminta syafaat kepada selain Allah:

Syafaah ialah membuat perantara dengan orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak kesusahan dan bahaya. Sebagaimana orang-orang penyembah berhala mengatakan bahwa berhala-berhala tersebut ialah para perantara mereka di sisi Allah. Hal ini merupakan salah satu bentuk kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin tempo dulu. Sedangkan syirik mereka yang sekarang ialah menaati makhluk dalam berbuat maksiat terhadap Khalik. Oleh karena banyak kita temui mereka lebih menghormati dan memuliakan pemimpinnya dari pada Allah yang menciptakannya, hingga sebagian mereka ada yang sampai sujud menghormati pemimpinnya. Maka katakanlah kepada mereka itu bahwa para pemimpin mereka itu adalah

manusia seperti kalian tidak memiliki sekutu baik di bumi atau di langit, tidak memiliki syafaat nanti di sisi Allah, bagaimana kalian bergantung kepadanya?

Ironinya lagi mereka mengira pekerjaannya itu termasuk bentuk pengagungan terhadap Allah, padahal mereka –dengan tindakannya itu- adalah merendahkan Allah yang menciptakan mereka. Mereka selalu berkata seperti yang difirmankan Allah dalam surah Az-Zumar ayat 3: “Kami tidak menyembah mereka kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah”. Tetapi syafaat ini yang dikira kaum musyrikin tidak akan ada pada hari kiamat. Allah berfirman: “*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya . Anddikata berhalal-berhalal itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk nerakan. Dan semuanya kekal di dalamnya*” (QS. Al-Anbiya: 98-99). Maka semua yang mereka sembah waktu didunia, tidak akan memberi manfaat bagi mereka bahkan untuk dirinya sendiri, bagaimana mungkin akan memberi manfaat orang lain? Tidak mungkin. Bahkan mereka akan digiring masuk ke neraka bersama para pengikutnya yang mengagungkannya.

Allah berfirman: “Katakanlah: “*Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya*” (QS. Az-Zumar: 43). Maka Allah menyuruh nabiNya agar mengatakan kepada orang-orang yang meminta syafaat kepada selain Allah, Tidak ada sesuatupun untuk kalian, karena syafaat itu hanya milik Allah. Tiada seorangpun yang mampu memberikannya kepada orang lain kecuali dengan idzinNya.

Allah Maha Kuasa untuk mengampuni dosa-dosa para hamba-Nya atau mengangkat derajat orang-orang yang berbuat kebajikan. Akan tetapi Dia ingin menjelaskan keutamaan orang yang memberi syafaat dan memuliakannya dihadapan seluruh manusia serta menerangkan kedudukan hamba tersebut di sisi-Nya.

Syafaat syirkiah menafikan tauhid. Sedangkan berlepas diri darinya merupakan bentuk realisasi tauhid. Oleh karena itu, syafaat tidak akan didapat oleh orang yang berbuat syirik kepada Allah. Allah berfirman: “*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat*” (QS. Al-Muddatstsir: 48). Demikian pula, syafaat itu harus dengan idzin Allah. Allah berfirman: “*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izinNya*” (QS. Al-Baqarah: 255) dalam ayat lain, Allah berfirman: “*Dan berapa banyaknya maliakat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhaiNya.*” (QS. An-Najm: 26). Dalam ayat ini Allah menerangkan beberapa syafaat yang benar:

- 1- Adanya idzin Allah bagi yang memberi syafaat untuk memberi syafaat.
- 2- Adanya ridha Allah kepada yang diberi syafaat, yaitu hendaknya termasuk ahli tauhid.

Sedangkan syafaat yang dinafikan Qur'an ialah semua bentuk syafaat yang mengandung unsur syirik. Adapun syafaat yang ditetapkan Qur'an ialah yang berdasarkan idzin Allah.

Syafaat itu terbagi menjadi dua bagian:

I-Syafaat khusus bagi Nabi , syafaat ini terbagi menjadi beberapa bagian:

- a) -Syafaat kubra, yaitu syafaat beliau untuk ahli mauqif agar Allah memutusnya dan menolongnya dari penantian panjang.
- b) -Syafaat beliau untuk para penghuni surga hingga mereka memasukinya.
- c) -Syafaat beliau untuk pamanya Abu Thalib agar diringankan siksanya.

II- Syafaat umum bagi beliau dan untuk seluruh kaum mukminin, syafaat ini ada beberapa macam:

- a) -Syafaat bagi kaum penghuni surga biar ditambah pahala dan derajatnya.

- b) -Syafaat bagi kaum yang suka berbuat maksiat yang seharusnya masuk neraka hingga tidak masuk padanya.
- c) -Syafaat bagi kaum yang sering berbuat maksiat dan telah masuk neraka agar dikeluarkan darinya.

11- Berdo'a kepada selain Allah, yaitu terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Do'a yang terjadi sebagai salah satu bentuk ibadah, yaitu do'a yang dibarengi ketakutan, pengharapan, rasa cinta dan tunduk. Do'a semacam ini termasuk syirik, contohnya; seseorang berdo'a dan meminta kepada temannya yang masih hidup atau yang telah meninggal dalam hal yang tidak mampu kecuali Allah, dia berkata: "Hai fulan, jadikanlah kandungan isteri saya anak laki-laki dan yang semisal. Allah berfirman: "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya.*"(QS. Al-Isra': 57)

Allah menegaskan dalam ayat ini jawaban atas orang-orang musyrik yang berdo'a kepada orang-orang shalih, lalu dikatakan kepada mereka: "Mereka yang kalian kira sebagai wali itu tidak memiliki apa-apa, baik itu menyingkap marabahaya atau mengalihkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Karena mereka sendiri juga berdoa kepada Allah. Oleh karena itu mengapa kalian berdoa kepada mereka, sedangkan mereka sangat membutuhkan untuk dirinya sendiri?

Hal ini adalah seperti orang-orang yang berdo'a kepada Isa putera Maryam atau para malaikat atau para wali atau kepada orang-orang shalih. Allah menerangkan kondisi mereka (orang-orang yang dituju dengan doa dan permintaan) dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenalkan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang mengetahui. " (QS. Fathir: 13-14)

Dalam ayat ini, Allah berfirman kepada orang-orang yang melantunkan doa ibadah atau masalah kepada selain Allah, bahwasanya yang mereka tuju itu tidak memiliki apa-apa hingga selebar kulit ari biji kurma. Mereka yang telah meninggal dan tidak ada itu tidak mendengar doa kalian. Umpama mereka itu mendengar doa kalian, sesungguhnya mereka tidak mampu mengabulkannya. Sedangkan pada hari pembangkitan nanti, mereka mengingkari syirik kalian.

Kedua: Doa yang terjadi tidak berupa ibadah, seperti permintaan kepada orang hidup dalam hal yang mereka mampu seperti sesuatu yang kongkrit dan diketahui. Ini adalah termasuk sesuatu yang diperbolehkan, berdasarkan sabda Nabi: "*Jika kamu diminta sesuatu maka kabulkanlah.*" (HR. Muslim)

12- Tawakkal kepada selain Allah;

Tawakkal kepada selain Allah ada beberapa macam, diantaranya:

Pertama: Tawakkal ibadah dan ketundukan. Yaitu bersandar penuh kepada orang yang di tawakali didasari percaya penuh bahwa orang tersebut mampu mendatangkan manfaat atau

menghilangkan bahaya. Maka dia bersandar sepenuhnya kepadanya dengan adanya perasaan membutuhkan kepadanya. Tawakal semacam ini, wajib diikhlasakan kepada Allah semata. Barangsiapa yang melakukannya kepada selain Allah, maka ia telah berbuat syirik akbar. Seperti orang-orang yang bersandar diri kepada orang-orang shalih yang telah meninggal. Hal ini tidak akan terjadi kecuali dari orang-orang yang berkeyakinan bahwa yang mereka sandari itu dapat mengatur rahasia alam.

Kedua: Menyandarkan diri kepada seseorang mengenai rezeki dan kehidupannya atau yang lain. Ini merupakan syirik asghar, sebagian ulama menyebutnya syirik khafiy. Seperti orang-orang yang menyandarkan diri kepada profesinya dalam mendapatkan rezeki. Olehsebab itu, kita dapati banyak manusia yang timbul dari dirinya rasa menyandarkan diri dengan sangat memerlukannya, lalu kita dapati dalam diri mereka rasa cinta berlebihan kepada majikan, atasan dan pemilik modal. Mereka tidak berkeyakinan bahwa hal itu merupakan sebab saja, justeru mereka jadikan di atas sebab tersebut.

Ketiga: Menyandarkan diri kepada seseorang untuk mengerjakan suatu urusan yang telah diserahkan kepadanya. Seperti Anda mewakilkan kepada seseorang dalam urusan jual beli. Ini boleh tidak mengapa. Nabi telah mewakilkan Ali bin Abi Thalib agar menyembelih sisa sembelihan beliau (seperti dalam riwayat Muslim) dan mewakilkan Abu Hurairah atas sedekah (seperti dalam riwayat Bukhari)

Tawakal termasuk kelompok kedudukan tinggi. Oleh karena itu, wajib bagi setiap insan untuk senantiasa menyertakan dalam seluruh urusannya.

13- Thiyarah

Secara lughawi (bahasa) berasal dari kata “at-thair” (burung). Hal ini karena orang-orang Arab dahulu, merasa pesimis atau optimis dengan cara melepaskan burung. Adapun secara istilah: Meramal nasib buruk (merasa pesimis) dengan hal yang dilihat, didengar atau hal yang diketahui.

Dengan hal yang dilihat misalnya jika melihat burung, hewan, orang tuna netra atau tragedi atau yang lain maka ia pesimis karenanya.

Adapun dengan sesuatu yang didengar seperti mendengar seseorang berkata kepada temannya: hai orang yang tidak beruntung, hai orang yang tertipu dan kata lainnya maka ia merasa bernasib buruk hingga membatalkan niatnya.

Sedangkan dengan sesuatu yang diketahui seperti pesimis dengan sebagian hari, bulan, tahun atau angka atau yang lain.

Thiyarah menggusur tauhid dari dua arah;

Pertama: Karena orang yang melakukan tathayur memutus tali tawakal kepada Allah dan malah menyandarkan dirinya kepada selain Allah.

Kedua: Dia bergantung kepada sesuatu yang tiada kenyataannya, justeru itu merupakan dugaan dan sangkaan belaka tidak ada sangkut pautnya dengan yang akan dihasilkan.

Olehkarenaitu, thiyarahdiharamkansebabmenggusurtauhid.

Orang yang melakukan tathayur tidak lepas dari dua perkara:

Pertama: Dia lebih mengutamakan tathayur ini dan meninggalkan pekerjaan –yang sedianya akan ia kerjakan-. Ini merupakan bentuk tathayur dan tasyaum.

Kedua: Diakerjakan pekerjaannya tetapi dihantui perasaan was-was akan terjadi apa yang mereka ramal. Ini sedikit lebih ringan dari yang pertama, tetapi keduanya mengurangi tauhid dan membahayakan bagi hamba, karena tauhid adalah ibadah dan mohon pertolongan. Allah berfirman: *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”* (QS. Al-Fatihah: 5). Maka dari itu, setiap hamba harus melakukan sesuatu dengan hati sempurna tanpa perasaan was-was dan menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbaik sangka terhadap Allah.

Dari Anas, ia berkata: Nabi bersabda: *“Tidak ada penularan, tidak ada merasa bernasib buruk dan saya sangat suka al-fa’lu”*. Para sahabat bertanya: *Apa al-fa’lu itu ?* Nabi menjawab: *“Pernyataan baik”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits di atas terdapat penafian thiyarah dan pengaruhnya. Sedangkan yang disukai Nabi adalah ucapan baik, karena bisa mendatangkan kebahagiaan bagi setiap muslim dan meneruskan langkah kepada segala yang diinginkannya. Ucapan baik semacam ini tidak termasuk thiyarah, karena tidak mempengaruhi seseorang mengurungkan niatnya, tapi bahkan dapat menambahkan baginya rasa tenang dan melangsungkan kehendaknya.

Dari ‘Urwah bin ‘Amir, ia berkata: Saya pernah menuturkan thiyarah di hadapan Nabi , maka beliau bersabda: *“Perbaikilah al-fa’lu, jangan kamu jadikan pulang seorang muslim (dengan thiyarah). Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang dibenci maka ucapkan: “Ya Allah, tidak mampu mendatangkan kebaikan kecuali Engkau dan tidak kuasa mencabut keburukan kecuali Engkau. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolonganMu”* (HR. Abu Daud)

Hadits tersebut menunjukkan bahwasanya seseorang yang pulang (batal mengerjakan sesuatu) karena thiyarah ialah bukan seorang muslim sejati. Tapi jika hati seorang muslim terkena thiyarah, hendaknya membaca penawarnya yaitu dzikir yang tersebut dalam hadits di atas yang lafadznya seperti ini:

(اللهم لا يأتي بالحسنات إلا أنت، ولا يدفع السيئات إلا أنت، ولا حول ولا قوة إلا بك) رواه أبو داود

Dari Ibnu Amr, bahwasanya Nabi bersabda: *“Barangsiapa yang dikembalikan oleh thiyarah dari keperluannya, maka ia telah berbuat syirik”* Para sahabat bertanya: Apa kafarat hal itu? Nabi menjawab: *“Hendaknya mengucapkan:*

(اللهم لا خير إلا خيرك، ولا طير إلا طيرك، ولا إله غيرك) رواه أحمد

“Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikanMu, tidak ada kesialan kecuali dengan kehendakMu dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan haq kecuali Engkau”.

Maka dari itu, setiap orang yang dikembalikan oleh thiyarah dari keperluannya maka dia telah berbuat syirik akbar, jika ia berkeyakinan bahwa mutasyaam bihi -barang yang dianggap mendatangkan nasib buruk itu- mampu mendatangkan keburukan. Tapi jika berkeyakinan bahwa yang melakukan semuanya itu adalah Allah semata dan hal tadi hanya sebagai sebab saja, maka dia telah berbuat syirik asghar. Karena setiap insan yang menyandarkan diri kepada suatu sebab tidak berdasarkan syara’ maka dia telah melakukan perbuatan syirik asghar. Sedangkan kafarahnya ialah membaca doa dalam hadits Ibnu Amr di atas.

14- Mohon hujan kepada bintang. Yaitu terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Termasuk syirik akbar, macam ini memiliki dua bentuk:

- a- Berdo'a kepada bintang tertentu agar menurunkan hujan, misalnya dengan ucapan: Hai bintang demikian, berilah kami hujan aatau yang lain. Ini merupakan bentuk syirik akbar dalam Uluhiyah karena berdoa kepada selain Allah.
- b- Menisbatkan (menyandarkan) turunnya hujan dengan suatu bintang, dengan keyakinan bahwa memang bintang tersebut yang melakukannya bukan Allah. Walaupun dia tidak berdoa kepadanya, maka ini termasuk bentuk syirik akbar dalam Rububiyah.

Kedua: Syirik asghar, yaitu dengan menjadikan bintang-bintang tadi penyebab turunnya hujan atau yang lain dengan keyakinan sesungguhnya Allah yang melakukannya. Karena setiap orang yang menjadikan sebab sesuatu yang tidak Allah jadikan sebagai sebab maka ia telah berbuat syirik asghar.

Penyandaran hujan kepada bintang terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Penyandaran dalam mewujudkannya. Ini termasuk syirik akbar.

Kedua: Penyandaran dalam sebab. Ini termasuk syirik asghar.

Ketiga: Penyandaran dalam hal waktu. Ini boleh tidak dilarang, seperti orang yang mengatakan: Turun hujan kepada kami pada bintang demikian. Dalam hal ini para ulama berkata: Tidak boleh mengatakan, turun hujan karena bintang demikian tetapi boleh mengatakan turun hujan kepada kami pada bintang demikian. Karena ba' dalam "binau-I" untuk *sababiyah* sedang fi dalam "finau-i" untuk *dzarfiyah*.

Allah berfirman: "*Kalian (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)*" (Al-Waqi'ah: 82). Ibnu Abbas berkomentar: Yang dimaksud dengan "*rizqukum*" adalah hujan, sedangkan "*takdzib bihi*" berkaitan dengan bintang-bintang.

Dari Abi Malik Al-Asy'ari, bawasanya Rasulullah bersabda:

"Empat perkara terdapat pada umatku termasuk perkara jahiliyah, mereka belum meninggalkannya: Berbangga-banggaan dengan keturunan, menikam –mencemooh- lewat nasab, meminta hujan lewat bintang-bintang dan meratapi mayit". (HR. Muslim)

Dalam hadits ini, Nabi menjelaskan bahwa semua ini termasuk perbuatan orang-orang jahiliyah yang masih dilakukan sebgian umat sampai saat ini. Termasuk di dalamnya adalah meminta hujan dengan bintang-bintang.